

Peran Kecerdasan Ruhaniyah (*Trancendental Intellegence*) Dalam *Character Building*

Masrukhin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

masrukhinkhin@gmail.com

Abstract

The development of science and technology brings about the change of life. Religion has a very important role in guiding human life, so as not to happen and dehumanization, depression, liberalisme, secularism, hidonisme, materialism remain in the values of spirituality. Our ability to instill Divine values (*Ilahiyah*) in the aspects of spirit, soul, social, biological and character of the Prophet in the form of *Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah*, and *Tablig* will mempu enhance ruhaniyah intelligence, which will eventually be able to build a whole human character (*Insan Kamil*).

Keywords: transcendental intelligence, building character, IQ, EQ, SQ and ESQ

Abstrak

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa papda perubahan kehidupan. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun kehidupan manusia, agar tidak terjadi dehumanisasi, depresi, liberalisme, sekularisme, hidonisme, materialisme dan tetap dalam nilai-nilai spiritualitas. Kemampuan kita menanamkan nilai-nilai *Ilahiyah* pada aspek ruh, jiwa, sosial, biologis dan karakter pada diri *Rasulullah* berupa *Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, dan Tablig* akan mampu meningkatkan kecerdasan ruhaniyah, yang pada akhirnya akan mampu membangun karakter manusia yang seutuhnya (*Insan Kamil*).

Kata Kunci: kecerdasan ruhaniyah, membangun karakter, IQ, EQ, SQ dan ESQ

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan manusia dalam semua dimensi kehidupan yang lebih baik. Perubahan kehidupan tersebut dimulai dari ideologi, politik, ekonomi, social budaya bahkan sampai pada kehidupan keberagamaannya. Perubahan tersebut ditandai dengan mudahnya seseorang untuk mendapatkan berbagai macam informasi komunikasi berbasis teknologi, baik skala lokal, nasional sampai pada level internasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang tak ada batas, dengan terjadinya *sharing learning* diantara para akademisi dan profesional, sehingga ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang secara pesat. Persaingan yang ketat dalam berbagai bidang, sehingga memaksa seseorang untuk berfikir produktif, kreatif dan inovatif, sehingga mampu bersaing dengan menciptakan produk yang unggul dan berkualitas. Namun perkembangan global yang tidak diimbangi dengan nilai agama tersebut telah membawa manusia pada degradasi moral dan spiritual sebagai akibatnya kehidupan manusia terbawa pada situasi kehidupan yang sakit (*social pathology*) yang negatif mengarah pada kehidupan manusia yang destruktif, sehingga permasalahan manusia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Misalnya kejahatan dibidang teknologi, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, korupsi sebagai akibat dari gaya hidup yang hidonis, dan konflik diantara masyarakat yang disebabkan oleh isu sara, rasa dan agama.

Agama pada hakekatnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun pada realitasnya peran agama dalam kehidupan komtemporer semakin dianggap tidak berkontribusi positif dalam kehidupan. Agama acapkali

dianggap sebagai sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang tidak produktif, menghabiskan waktu dan biaya. Ditambah lagi isu global yang mengarahkan kepada kita pada informasi bahwa realitas empiris keberadaan spiritualitas agama-agama banyak mengalami pemiskinan secara praksis. Hal ini bisa dilihat maraknya tindak kekerasan, seperti terorisme, radikalisme, ledakan bom di berbagai tempat di tanah air hingga agresi militer tentara AS ke Irak yang semua itu meski tidak mengatasnamakan “perang” agama, namun para pelaku tindakan tidak beradab tersebut mestilah orang yang beragama. Tindakan-tindakan destruktif tersebut dapat menjadi *warning* atas semakin menguatnya peradaban global sekaligus mengisyaratkan akan menipisnya nilai-nilai spiritualitas dan etika global dalam peradaban tersebut (Baedhowi, n.d., hal. 2).

Diperparah lagi dalam perspektif kehidupan masyarakat ada gejala “ateisme” akibat sekularisme, liberalisme dan perkembangan peradaban pengetahuan bermodel positivisme logis. Disisi lain ada kecenderungan menguatnya kembali fundamentalisme. Berdasarkan realitas empiris tersebut penulis berkeinginan untuk mencoba mengeksplorasi kembali bagian dari kegelisahan spiritualitas dan mendudukan kembali makna kehidupan manusia dengan melihat kecerdasan ruhaniyah (*Transcendental Intellegence*). Ada beberapa permasalahan yang penulis ajukan yaitu: (1) Bagaimana kecerdasan ruhaniyah (*Trancendental Intellegence*)? (2) Bagaimana *Character Building*?, (3) Bagaimana peran *Trancendental Intellegence* dalam *Character Building*?

Hakekat Manusia

Allah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda, yang pada hakekatnya manusia berada diantara ciptaan spiritual (ruhaniyah) atau *jauhar nafsi* (substansi jiwa) yang utuh, yang menyinari, yang mengetahui, subjek penggerak, serta penyempurna bagi jasmani dan pancaindera dan material (jasmaniyah) yang melindungi, yang menonjol, yang akan sempurna kecuali dengan tanah dan memiliki sifat keduanya (Imam Al-Ghazali, 2003, hal. 13). Sehingga dalam pengembangan ilmu pengetahuan manusia sebagai subyek dan obyek karakteristik yang berbeda, tetapi merupakan entitas yang tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini hakeket manusia dalam perspektif psikologi memandang bahwa manusia dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Biologis (*Biological*), (2) Kognitif (*Cognitive*), (3) Humanistik (*Humanistic*), (4) Belajar

(*Learning*), (5) Psikodinamik (*Psychodynamic*), (6) Sifat (*Trait*) (Philip J. Corr and Gerald Matthews, 2009, hal. 4). Lebih lanjut Mc. David dan Harari dalam Jalaluddin Rahmad (2001) dan (Machrus Mohammad, 2017, hal. 31) mengidentifikasi hakekat manusia dalam perspektif psikologi sebagai berikut: (1). *Psikoanalisis*, bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh hasrat atau keinginan yang ada dalam dirinya, maka manusia bersedia melakukan aktifitas untuk bisa memenuhi kebutuhan pada dirinya, yaitu kebutuhan bersifat primer, sekunder, dan prestise. Pemenuhan kebutuhan ini bertujuan untuk mendapatkan kepuasan, (2) *Behaviorisme*, menganggap bahwa manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan (*homo mechanicus*). Teori ini menyebut manusia sebagai manusia mesin, karena perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan. Teori ini juga disebut sebagai teori belajar, karena seluruh perilaku manusia, kecuali insting adalah merupakan hasil belajar dari lingkungan, (3) *Kognitif*, berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang berpikir yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulasi yang diterimanya, menjadi pengetahuan yang dimiliki. Manusia tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang bereaksi secara positif terhadap lingkungannya. Afektif, bahwa manusia kemudian merespon pengetahuan yang diterima dari proses berpikir (kognitif), menjadi suatu sikap atau perilaku. Psikomotorik, berdasarkan sikapnya, kemudian manusia melakukan tindakan atau perbuatan (*action*) secara kreatif, (4). *Humanisme*, bahwa manusia menjadi pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi dan teknik transaksional yang berhubungan dengan lingkungannya (*relationship*), yang berarti betapa pentingnya membangun hubungan baik antara seseorang dengan orang lain (*social*).

Manusia selalu mengalami proses kesempurnaannya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat (*human dignity*). Ada enam dimensi pada diri manusia yang perlu diperhatikan agar pengembangannya mencapai pada kesempurnaan, sebagai manusia seutuhnya yaitu: (1). Keindividualan (pribadi yang berbeda dari yang lain), (2). Kesosialan (ketergantungan kebutuhan pada orang lain), (3). Kesusilaan (menyangkut etika dan etiket), (4) Intelektual(mengembangkan wawasan dan iptek, terampil mengkomunikasikan pengetahuan dan memecahkan masalah), (5). Produktivitas (Kesanggupan memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan, keserasian hidup berkeluarga, pandai menempatkan diri sebagai konsumen dan produsen, serta kreatif

dan berkarya), (6). Keberagaman (keyakinan ada kekutan yang mengendalikan seluruh aspek kehidupan di luar kemampuan makhluk hidup di dunia).

Perspektif spiritual atau keagamaan menjadi titik pusat dalam pengembangan kemanusiaan. Nilai keyakinan keagamaan seseorang akan mampu mengontrol dimensi keindividualn, kesosialan, intelektual, produktivitas dan kesusilaan. Proses eksplorasi diri manusia yang dilakukan terus menerus, akan membawa diri manusia memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri. Orang yang tidak mengenal diri, maka perilakunya menjadi jauh dari sikap kearifan dan kebajikan. Menegal diri, tidak lepas dari mengetahui apa yang ada pada diri (dimensi diri), merujuk pada penjelasan KH. Achmad Sohibulwafa Tajul Arifin dalam Syihabuddin Suhrowardi (1971) dalam Machrus Mohammad (2017, pp. 31–33), disebutkan bahwa manusia itu disusun dari 7 (tujuh) latifah atau dimensi diri, yaitu: (1) *Latifatul Akhfa*, yaitu diisi sifat keyakinan: ilmu yaqin, ainul yaqin, dan khaqul yaqin, (2) *Latifatun Nafsi*, yaitu berupa nafsu atmarah, diisi oleh sifat: kikir, ambisius, hasud, bodoh, sombong, syahwat, dan marah, (3). *Latifatul Khoffi*, yaitu berupa nafsu mardiyah, diisi oleh sifat: baik budi, tidak bermaksiat, rasa kasi, rasa sayang, berbuat kebaikan, pemaaf, peduli, (4) *Latifatur Ruh*, yaitu berupa nafsu mulhimah (sawiyah), diisi oleh sifat : pemurah, sederhana, ramah, rendah hati, sadari kesalahan, sabar, tabah, (5) *Latifatus Sirri*, yaitu berupa nafsu mutmainah, diisi oleh sifat : sayang, tawakal, suka beribadah, bersyukur, ridho, takut dosa, (6) *Latifatul Qolbi* (latifah hati), yaitu berupa nafsu lawamah, diisi oleh sifat : mudah tertarik, zalim, mengumpat, ingin dipuji, tega, dusta, lupa kewajiban, (7) *Latifatul Qolab*, yaitu berupa nafsu kamilah, diisi oleh empat anasir, yang menjadikan Adam sebagai asal kejadian manusia, yaitu: a). Zat atau cahaya air warna putih, menjadikan darah, b). Zat atau cahaya angin warna kuning, menjadikan nyawa, c). Zat atau cahaya api warna merah, menjadikan nafsu, d). Zat atau cahaya tanah warna merah, menjadikan adam.

Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intellegence)

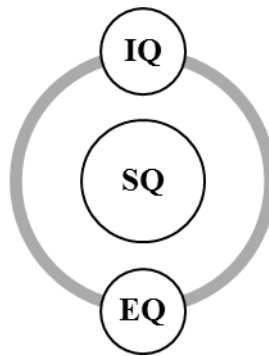
Kecerdasan spiritual

Sejarah panjang telah dilakukan oleh saintis dalam bidang psikologi untuk mempelajari tentang manusia tentang kecerdasan. Pada akhirnya Daniel Goleman

memperkenalkan pertama kali tentang kecerdasan emosional (EQ) setelah IQ. Berdasarkan risetnya ditemukan bahwa hanya 20 persen kesuksesan orang ditunjang oleh IQ, tetapi 80 persen lainnya, justru bersumber dari EQ, dan orang yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif. Istilah EQ digunakan untuk menggambarkan kemampuan manusia untuk mengelola emosi dan hatinya dalam bergaul dengan orang lain. Ditengah keasikan kita mendalami temuan Goleman, tiba-tiba muncul lagi kecerdasan spiritual (SQ) sebagai penemuan terkini secara ilmiah yang digagas pertama kali dan di populerkan oleh Danah Zohar (*Harvard University*) dan Ian Marsehall (*Oxford University*) melalui risetnya yang sangat komprehensif, dua di antara pembuktian ilmiah kecerdasan spiritual yang mereka paparkan adalah pertama, riset yang dilakukan oleh Michael Persinger (ahli psikologi saraf) pada awal tahun 1990-an, dan temuan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf lainnya yaitu V. S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi **God-Spot** dalam otak manusia. Menurutnya God-spot adalah banguna paling dalam (*bulletin*) sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan saraf dan otak. Bukti kedua adalah riset yang dilakukan oleh Wolf Singer (ahli saraf Austria) pada era tahun 1990-an, atas *The binding problem*, yang menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberikan makna dalam pengalaman hidup manusia, yaitu suatu jaringan saraf yang secara “ literal” mengikat pengalaman kita secara bersamaan untuk “ hidup lebih bermakna”.

Pada dasarnya kecerdasan spiritualitas disingkat SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Pada intinya kecerdasan spiritual adalah transendensi diri. Menurut Zohar dan Marshall transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia “mengatasi” (*beyond*) – mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas.

Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita. (Buhari Luneto, 2014, hal. 131). Hanya saja paradigma spiritual yang mereka gagas masih dalam kerangka bangunan materi, bukannya berangkat dari nilai- nilai keagamaan.



Gambar 1. Membangun Kecerdasan Spiritual

Gambar tersebut memperlihatkan kepada kita, ketika kita dihadapkan dalam sebuah masalah maka kita mengaktifkan yang IQ dan EQ untuk memberikan solusi. SQ digunakan untuk menjawab Mengapa kita melakukan solusi tersebut dan apakah solusi yang kita lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan kita dan orang lain. SQ disebut sebagai pusat dari kecerdasan manusia karena dapat mengendalikan IQ dan EQ.

Pendekatan para saintis tersebut hanya berorientasi pada pendekatan rasional natural dan sekuler. Bagi mereka nilai-nilai mental sepiritual bukan kekuatan yang berasal dari kekuatan Tuhan, tetapi merupakan realitas atau aktifitas otak semata-mata karna itu tidak mengherankan kalau pada pendukung kecerdasan sepiritual itu (genostik) seperti Howard Gerdner) seorang professor Harvard University, tidak mencantumkan kecerdasan sepiritual di dalam penemuan ilmiahnya kecuali hanya menyebutkan *multi intelligence*. Begitupun dengan Viktor Frankl, tidak menganggap konotasi sebutan spiritual dalam logo terapinya dengan keagamaan, tetapi sepiritual lebih merupakan aspirasi manusia untuk hidup secara bermakna, bahkan ia menyatakan bahwa ajaran logo terapi adalah serkuler. Zohar dan Marshall sendiri membantah adanya anggapan umum bahwa SQ selalu berhubungan dengan agama. Menurutnya SQ berbeda dengan agama karena agama merupakan aturan-aturan yang datang dari luar

sedang SQ adalah kemampuan internal, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam.

Peran agama dalam kecerdasan spiritual dalam pandangan Zohar dan Marshall adalah salah satu yang dapat meningkatkan SQ dan bukan penentu utama SQ tinggi. Dimensi sepiritual bukanlah dimensi agama, melainkan dimensi abstrak dari pemateri yang *invisible*. Ia tidak ada hubungannya dengan adanya tuhan atau tidak, melainkan sebuah penggambaran sifat fisik yang *invisible*. Pandangan mereka tanpa anti agama karena memang spiritual yang mereka kaji tidak dikaitkan dengan masalah ketuhanan, tetapi lebih banyak berkaitan dengan masalah makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri, yang menurutnya makna hidup itu dapat saja diperolehnya melalui berkerja, belajar, dan berkarya, bahkan ketika menghadapi problematika dan penderitaan sekalipun tanpa perlu mengkaitkannya lagi dengan ketuhanan. Jadi, kedua ahli ini agama di tempatkan hanya sebagai salah satu cara mendapatkan SQ tinggi. *God Spot* yang menjadi acuan penelaahanya hanya di anggap sebagai sesuatu yang dapat “ melihat ” adanya rasa venomen yang di katakan “Tuhan”, tetapi tidak dapat membawa tuhan pada kehidupan kita karena itu, SQ yang tinggi tidak menjamin seseorang menjadi beriman kepada tuhan logika mereka dapat di pahami karena memang mereka bangkat dari pemahaman sains murni, bukan dalam bimbingan agama.

Walaupun mereka tidak mengakui peran agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, namun mereka telah sepakat ada unsur transendensi sebagai titik tolak kecerdasan spiritual dalam perspektif agama, yang dikenal dalam perspektif Islam adalah kecerdasan ruhaniyah (*Trancendental Intellegence*).

Kecerdasan Ruhaniyah

Trend perkembangan psikologi manusia menunjukkan adanya kepedulian terhadap nilai-nilai religius yang dibahasakan dengan kecerdasan spiritual (SQ), dimana sebelumnya lebih didominasi oleh pengakuan terhadap kecerdasan otak (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) sebagai penentu kesuksesan seseorang. Dalam pandangan para pendukung spiritual gnostik, IQ dan EQ dianggap tidak mampu lagi menghantarkan manusia pada kebermaknaan hidup. Termasuk penemuannya tentang *god-spot* adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada nasional natural dan sekuler. Padahal, baik IQ,

EQ, dan SQ harus tunduk pada aturan-aturan Allah. Islam memandang bahwa kecerdasan spiritual (SQ) yang melekat pada *god-spot* harus diberi muatan nilai-nilai keimanan kepada ilahi sehingga pada kesaksian dan pengakuan keilahian serta terjadinya pemberdayaan suara hati (*inner power*) yang dapat menimbulkan perasaan hidup yang komplit (*wholeness*) kerana kedekatannya dengan sang pencipta. Dengan demikian manusia tidak akan menjadi pengembara yang gagal, atau mengalami rasa dahaga dan kemiskinan spiritual.



Gambar 2. Hubungan antara IQ, EQ dan SQ

Kecerdasan ruhaniah pada dasarnya merupakan gabungan dari semua potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu kecerdasan fisik, emosi, intelektual, dan spiritual (Deswita, 2010, p. 189). Pada intinya Kecerdasan Emosi (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kecakapan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga merupakan salah satu kekuatan penggerak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional. (Cooper & Sawaf, 1998, 15). Jika kecerdasan

intelektual diwujudkan dalam berfikir, maka kecerdasan emosi diwujudkan dalam merasa. Jika kecerdasan intelektual bisa diasah, begitu juga dengan kecerdasan emosi dapat dirangsang. Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan-kenyataan mental, seperti: menyenangkan, menakutkan, menjengkelkan, memilukan, dsb. (Ahmad Mubarak, 2010; 65).

Kecerdasan Spiritual (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan

untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 1999) Sementara itu Ary Ginanjar mendefinisikan **kecerdasan spiritual** adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melakukan langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. (Ary Ginanjar, 2001, 57). Kecerdasan spiritual masih berada pada potensi imajinasi kreatif, sedangkan kecerdasan ruhaniah memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut harus diarahkan.

Emotional and Spiritual Quotient (ESQ) merupakan penggabungan dua kekuatan untuk menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki. Jika dalam EQ merupakan hubungan antara manusia dengan manusia, SQ merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, maka ESQ merupakan hubungan antara manusia-manusia- dan Tuhan. Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan / sincerity (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan dengan Akhlakul karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan emosi (EQ), seperti, integritas, komitmen, ketulusan, dan totalitas. Oleh karena itu bahwa kecerdasan

emosi sebenarnya adalah akhlak dalam Islam, di mana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah SAW seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. Inilah yang dinamakan dengan ESQ (Ary Ginanjar, 2001, 201). Di dalam Islam, semua kecakapan emosi dan spiritual yang merupakan konsep ESQ, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, inilah yang dinamakan dengan “Kecerdasan Ruhaniah”/ *trance-dental intelligence* (TQ), Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. (Toto Tasmara, 2001, 47).

Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu (*tazkiyah, tarbiyatul quluub*) sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi. Dari sudut pandang kita sebagai seorang Muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya, Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia dalam alam ruhani.

Untuk mencapai semua karakteristik di atas, maka kita harus memanfaatkan “Kekuatan Ruhaniah” yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Kekuatan ruhaniah itulah yang merupakan inti dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia (Deswita, 2010). Hal ini telah diberikan isyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkannya ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya. Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (*as-Sajadah: 9*)

Ayat ini memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibeberepa kecerdasan. Menurut Toto Tasmara (2001: 49) kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

Kecerdasan Ruhaniah (*spiritual intelligence*): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (*logical-mathematical intelligence*).

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.

Kecerdasan social: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal skill, dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*).

Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.

Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan dirinya kepada kemuliaan akhlak. Empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan *Ilahi*. Kecerdasan ini menimbulkan rasa cinta yang sangat mendalam terhadap kebenaran (*mahabbah lillah*).

Membangun Karakter (Character Building)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap

(*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Tadkiroatun Musfiroh, 2008, hal. 5).

Dalam kajian awal yang berasal dari bahasa Yunani, karakter menunjuk pada arti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berka rakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Majid dan Andayani (2012: 11) dalam (Ainissyifa, 2014, hal. 5) memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Membangun karakter (*Character building*) dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan peran strategis pendidikan yang dimiliki. Pendidikan karakter yang dimaknai sebagai upaya lembaga pendidikan secara sistematis dalam pembentukan perilaku siswa, tak ada yang ragu tentang pentingnya sebagai prioritas dalam pendidikan nasional. Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terus terjadi sampai hari ini di kalangan sekolah2 mengundang pertanyaan besar bagi semua pihak (Ilyas Muhidin, 2016, hal. 2).

Pendidikan karakter sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: (1). *Learning to know* atau belajar mengetahui, (2) *Learning to do* atau belajar bekerja, (3) *Learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri, (4). *Learning to live together* atau belajar hidup bersama. Khusus pada pilar ketiga memiliki dampak implikasi pada metode belajar yang bersifat mandiri dan akan menjadi manusia yang akan bertanggung jawab. Pilar keempat belajar untuk toleransi terhadap orang lain termasuk berbagai macam perbedaan etnis, nilai-nilai dan agama yang berbeda. Pilar keempat seharusnya perlu diterapkan pada negara-negara yang sedang berkembang.

Alternative dari pengembangan karakter dari nilai-nilai spiritualitas yang ada yaitu melalui melalui proses internalisasi. Adapun langkah-langkah pendidikan karakter melalui proses internalisasi nilai dapat berbentuk: (1) Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik dengan menghimbau dalam tingkahlaku diberikan pemahaman rasionalitasnya, (2) Berpartisipasi secara aktif untuk mempertahankan perbuatan moralitas tersebut, (3). Peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga tahapan tersebut. Dikarenakan konsep keimanan dapat naik turun atau menipis, oleh karena itu sebuah keharusan internalisasi baik secara rasional maupun lewat penghayatan lain di harapkan dapat mempertebal moral dan keimanan peserta didik.

Untuk membangun kesadaran kolektif atau sosial diperlukan kesadaran individu yang mendalam dari proses internalisasi nilai ajaran agama dan moralitas social. Peserta didik seharusnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan individulainya melalui tingkahlaku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati , suka menolong dan bertanggung jawab,dan menghargai berbagai macam pendapat. Semua sifat seperti ini akan membantu peserta didik untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang dialaminya.

Peran Trancendental Intellegence dalam Character Building.

Realitas kehidupan masyarakat modern pada saat ini telah mengalami degradasi moral, dehumanisasi, sekularisasi, depresi dan berbagai macam persoalan lainnya. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat yang tandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi (*science and high technology*), persaingan yang ketat dan era tranparansi informasi. Modernisasi telah membawa dampak bagi masyarakat yang tidak mungkin mampu ditanggulangi penanaman ideologi tunggal, melainkan banyaknya pengaruh dari berbagai macam faktor sosial, ekonomi dan teknologi, budaya dan etnik, terutama bagi mereka yang belum memaksimalkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam beragama yaitu kecerdasan ruhaniyah (*Trancendental Intellegence*). Diperparah lagi kinerja dimensi spiritual serta etika yang dikembangkan oleh agama-agama yang selama ini dipandang belum berhasil dikarenakan berbagai

macam factor penghambat baik faktor internal maupun eksternal. Mereka telah kehilangan kebermaknaan dan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Hal disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan tidak didasarkan pada nilai-nilai universalitas kehidupan manusia, nilai-nilai agama, dan nilai sosial masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih banyak digunakan untuk saling eksploitasi, dengan menciptakan kapitalis baru yang tidak berdasar pada nilai kemanusiaan. Berbagai macam teknik ditempuh walaupun terkadang cara tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Tujuan akhirnya hanya untuk memperoleh kehidupan yang hidonis, sekular, pragmatis dan materialis.

Usaha yang harus kita lakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut adalah dengan cara mensinergikan dan mengharmonisasikan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai agama yang ada. Kita perlu reorientasi dalam pendidikan karakter terkait dengan proses internalisasi nilai yang ada. Terlihat kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi (*das sein*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*das solen*) dalam dunia pendidikan ini, menggiring pada satu pendapat bahwa program nasional pendidikan karakter tidak serta-merta sukses membentuk karakter yang baik dalam diri siswa dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama karena korelasinya yang kuat dengan pembentukan karakter dianggap telah gagal dan mandul terhadap kondisi sosial masyarakat (Listia, Laode Arham, dan Lian Gogali, dalam Ilyas Muhidin, 2016, p. 1). Dalam hal ini Agustian (2004) seorang pakar pendidikan karakter dengan memberikan solusi penguatan karakter pada siswa berkaitan dengan sumber transenden yaitu Nama-Nama Terbaik Allah atau (*Al-Asmâ Al-Husna*). Meskipun sampai dekade 2000 banyak pakar menyatakan tidak ada bukti-bukti kuat ilmiah mengenai hubungan kehampaan spiritual remaja dengan perilaku negatif, namun tragedi demi tragedi dalam kehidupan remaja yang terjadi di dunia ini menyadarkan banyak pakar ilmu sosial dan psikologi tentang kebenaran hal ini. Kekosongan spiritual yang dirasakan banyak remaja diakui sebagai sumber perilaku negatif tersebut. Dengan kata lain, salah satu sebab terbesar kegagalan pendidikan karakter adalah kehampaan spiritual. Riset-riset mutakhir tentang otak menguatkan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan karakter ini. Penemuan *God-Spot* oleh Ramachandran menguatkan pendapat bahwa dalam diri manusia ada

kebutuhan terhadap nilai-nilai transenden. Karena spiritualitas berkaitan dengan transendensi nilai-nilai yang akan diturunkan menjadi perilaku karakter dan karakter moral, maka sejatinya pendidikan karakter menghendaki adanya sumber transenden yang menginspirasi perumusan nilai-nilai moral yang diterima oleh semua pihak (*global ethic*) (Ilyas Muhidin, 2016).

Inti persoalan utama yang kita hadapi sesungguhnya adalah kehampaan spiritual dalam implementasi pendidikan karakter. Ada beberapa konsep-konsep kunci yang bisa kita manfaatkan untuk membenahi kehampaan spiritual yang dalam filsafat akhlak adalah akhlak seseorang berpijak kepada keyakinannya tentang Allah. Pemikiran akhlak selanjutnya membicarakan sumber inspirasi pembentukan karakter. Tentang hal ini manusia harus meniru dan mengadopsi akhlak Allah karena hanya kepada Allah semua kesempurnaan dan kebaikan bermuara. Dari sinilah kecerdasan ruhaniyah (*Trancendental Intelegence*) yang bersumber dari nilai *Ilahiyah* digunakan untuk membangun karakter masyarakat.

Kecerdasan Ruhaniyah (*Trancendental Intelegence*) memiliki makna yang penting dalam membangun sebuah tatanan perilaku baik secara inividu maupun perilaku sosial masyarakat. Allah SWT. telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 22 yang artinya: "*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun puas terhadap (limpahan rahmat-Nya). Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung*".

Pada ayat tersebut memiliki makna yang dalam untuk membangun tananan perilaku individu dan social masyarakat sangat ditentukan oleh seorang yang hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Keimanan yang ada pada setiap individu itulah yang akan mampu memberikan menjaga harmonisasi diantara perbedaan-perbedaan yang

ada. Pada akhirnya akan tercipta masyarakat aman, tentram, dan sejahtera yang berpegang pada nilai-nilai agama dan tidak meninggalkan peran mereka di dunia sebagai *khalifah fil ardi*.

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter telah membawa kesimpulan pada pentingnya spiritualitas dalam pendidikan karakter yang justru sering kali absen dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Untuk menghadirkan spiritualitas ini, metode pembentukan karakter melalui tiga tahapan, yaitu *tahaqquq*, *ta'alluq*, dan *takhalluq* dapat disandingkan dan dikombinasikan dengan tiga prinsip dasar pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing* (Ilyas Muhidin, 2016).

Kelalaian spiritual dalam membangun karakter dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, mestinya mendapat perhatian secara serius beserta solusi yang ditawarkan. Spiritual tasawuf yang perenial merupakan seperangkat nilai-nilai dapat dieksplorasi dan secara fungsional dijadikan sebagai salah satu rujukan sumber nilai karakter dalam membangun dan pembentukan kepribadian masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai yang dapat dimaknai dan dihayati secara esoteris sehingga sangat kaya dengan nilai-nilai spiritual, yang tentu saja dapat dikontekstualisasikan maknanya dalam berbagai kehidupan manusia secara lebih luas. Oleh karena itu, suatu nilai yang ada dapat dijadikan sebagai dasar spiritualitas dalam membangun karakter. Jika dilihat secara utuh, semua unsur dalam sistem tasawuf memiliki muatan spiritualitas. Sebagaimana dikatakan oleh Sodiman (2014, p. 43), nilai-nilai substansi spiritualitas tasawuf terdapat pada tiga unsur dalam sistem tasawuf: (1) pada tingkatan-tingkatan spiritual menuju Tuhan yang disebut *maqamat*. (2) pada jalan/proses latihan untuk mencapai tingkatan-tingkatan spiritual (*maqamat*) yang disebut *thareqat*, dan (3) pada keadaan bathin seorang *salik* yang telah melalui dan mencapai ma'rifat sebagai anugerah Allah terhadap hamba tersebut, yang disebut *hal* atau *ahwal*.

Nilai-nilai spiritual sebagai landasan membangun karakter dalam perspektif tasawuf adalah: (1) *taubat* berarti kembali dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulanginya kembali, kemudian kembali kepada Allah. Kembali,

(2) *wara'* berarti menjauhkan diri dari dosa dan menahan dari hal-hal yang syubhat dan maksiat, (3) *Zuhud* berarti meninggalkan, tidak tertarik dan tidak menyukai, (4) *Faqr* berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah, (5) *Shabar* berarti menahan atau menanggung, (6) *tawakkal* berarti memasrahkan, menyerahkan kepada-Nya dan mencukupkan diri denganNya, (7) *Ridha* dalam perspektif tasawuf berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah itu menyenangkan atau tidak.

Seorang Muslim yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang menampilkan sosok dirinya sebagai profesional yang berakhlak, pembawa keselamatan, keteduhan, kedamaian dan kelembutan, yang terus mengisi kehidupannya dengan cinta, menjadikan hidup lebih arti, dan bersiap menghadapi kematian. Mereka merasakan bahwa seluruh kehidupannya selalu dimonitor oleh kemera ilahinya. Simak Q. S. Qaat, ayat 16 (“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan dan mengetahui apa yang di bisikan oleh hatinya, dan kami dekat kepadanya darimana urat lehernya*”). Juga Q. S. Al Baqarah, ayat 115 (*sesungguhnya kepunyaan Allah timur barat, dan kemampuan kamu berpaling disanalah wajah Allah*).

Kecerdasan ruhaniah terasa semakin penting peranannya, terlebih ketika semakin menguatnya desakan persaingan hidup yang berbasis kompetensi di era pusaran global ditandai dengan memasuki ekonomi baru yang *virtual* atau *digital* diperlukan modal intelektual, modal sosial, dan modal spiritual juga dapat memberikan perasaan hidup yang komplit (*wholesness*) kerana adanya kedekatan dengan Sang Pencipta.

Kedekatan Sang Pencipta dalam diri seseorang yang memunculkan suara hati akan mempengaruhi perilaku individu sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan batiniyah dan jasaniyah dalam hidupnya. Penggambaran suara hati untuk menelusuri keindahan relung-relung hati dalam membangun ESQ diperlukan upaya antara lain : (1) melakukan penjernihan (*Zero Mind Process*) sebagai prasyarat lahirnya alam berpikir jernih dan suci (*God-Spot/fitrah*), yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka sarta bebas dari belenggu, (2) membangun mental (*Mental Building*), berkaitan dengan kesadaran diri yang dibangun dari alam

berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan rukun iman (prinsip: bintang, malaikat, kepemimpinan, pembelajaran, masa depan, keteraturan), dan (3) membentuk ketagguhan pribadi (*Personal Strength*), suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk berdasarkan Rukun Islam, yang dimulai dari (a) penetapan misi (*mission statement*), (b) pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif (*Character building*), dan (c) pelatihan pengendalian diri (*self controlling*), dan (4) membentuk ketagguhan sosial (*social strength*), yaitu melakukan aliensi atau sinergi dengan orang lain atau lingkungan sosialnya sebagai suatu perwujudan tanggung jawab sosial seseorang yang telah memiliki ketagguhan pribadi, dilakukan dengan dua langkah, yaitu: (a) sinergi (*strategic collaboration*), dan (b) aplikasi total (*total action*). Untuk itu diperlukan pemahaman tentang Asmaul Husna (nama-nama Allah). Dengan asmaul husna yang merupakan kunci besar Rukun Iman dan Rukun Islam kita dapat merasakan dan menditaksi satu persatu dorongan suara hati terdalam dengan jelas, juga perasaan serta suara hati orang lain yang pada hekekatnya bersumber dari suara hati Allah Yang Maha Mulia dan Maha Benar (Novianti, 2016, hal. 38–41).

Jiwa yang sehat selalu tercermin dari suara hati yang bersumber dari Allah SWT yang dapat ditunjukkan beberapa indikator karakter diri yaitu: (1) *Aspek ruh*: iman kepada Allah, melaksanakan ibadah, menerima qadha dan qadar-Nya, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah, (2) *Aspek jiwa*: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, dan percaya diri, (3) *Aspek sosial*: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (seperti bohong, menipu, mencuri, zina, membunuh, saksi palsu, memakan harta anak yatim, menyebar fitnah, iri, dengki, ghibah, namimah, khianat, zalim), jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mampu mengemban tanggungjawab sosial, (4) *Aspek biologis*: terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak

membebani fisik kecuali dalam batas-batas kesanggupannya (M. Utsman Najati, 2002, hal. 4-5).

Berangkat dari uraian di atas, maka untuk selalu terasahnya kecerdasan ruhaniyah, ada beberapa hal yang perlu kita lakukan dalam proses pendidikan, yaitu: (1) Meneladani dan mengaktualisasikan Akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Rasulullah SAW merupakan bentuk hidup dari aktualisasi Al- Qur'an yang sangat multidimensi dan sangat luas batasannya. Karena itu, memahami dan mengamalkan Al -Qur'an dengan merujuk pada konteks perilaku Rasulullah sebagai teladan yang sempurna, merupakan bagian dari upaya setiap muslim yang ingin mengaktualisasikan iman dan taqwanya secara nyata. (2) Mengimplementasi Akhlak Rasulullah SAW dalam proses pendidikan yaitu: (a) *Shiddiq* yaitu suatu proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam hidup ini. Jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain dan jujur kepada Allah. Karena kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji, (b) *Istiqomah* (keteguhan/kemantapan) yaitu menanamkan sikap "pendewasaan" peserta didik. Istiqomah bukanlah berarti sebuah sikap yang jumud, tidak mau adanya perubahan (*status quo*), namun, sebuah kondisi kondisi yang tetap konsisten menuju arah yang diyakini dengan tetap terbuka (*openminded*) terhadap gagasan inovatif yang akan menunjang atau memberikan kontribusi positif untuk pencapaian tujuannya. Orang yang memiliki sifat istiqomah ini, akan terlihat dari beberapa cirri, diantara lain: Pertama, Mereka mempunyai tujuan, Kedua, mereka orang-orang yang kreatif, Ketiga, mereka sangat menghargai waktu. Keempat, mereka bersikap sabar, karena sabar ini adalah kunci dari kecerdasan emosional, (c) *Fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual. Seseorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijakan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki jiwa fathanah mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah pemikirannya. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar. Karena bagi mereka, hidup semakin berbinar ketika seseorang mampu

mengambil pelajaran dari peristiwa- peristiwa tersebut. Sikanya proaktif, yaitu ingin memberikan makna yang berarti bagi lingkungannya. Hal ini telah dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an "*Hanyalah orang-orang yang berakal (ulul-albaab) yang dapat mengambil pelajaran.*" (Ar-Rad:19), (d) *Amanah* yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang bisa dipercaya, menghormati dan dihormati, dan bertanggung jawab (taqwa), (e) *Tablig* yaitu fitrah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan bertahan kecuali ada kehadiran orang lain. Kita dapat mengatakan "aku ada" karena aku memberikan makna bagi orang lain, sebagaimana Rasulullah saw bersabda, yang artinya: "*Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri.*" Ucapan Rasulullah ini memberikan makna bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul kecuali dalam kebersamaan. Itulah sebabnya, seorang muslim tidak mungkin bersikap egois atau hanya mementingkan dirinya sendiri. Orang yang mempunyai sikap *tablig* ini akan terlihat dalam berbagai kemampuan, diantaranya adalah: *Pertama*, kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), *Kedua*, kuat menghadapi tekanan, mereka yang mempunyai sikap *tablig* ini mempunyai sikap percaya diri yang berlandaskan pada iman, sehingga segala bentuk tekanan tidak dijadikannya sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang akan membentuk kepribadian dirinya menjadi lebih cemerlang, *Ketiga*, kerja sama yang harmoni. Mereka yang memiliki sikap *tablig* memiliki kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari sikap kepemimpinannya. Mereka melihat orang lain sebagai bagian dari jati dirinya sendiri dalam pengertian bahwa dirinya hanya mungkin berkembang bersama dan karena kualitas orang lain di sekitarnya.

Dengan beberapa indikator karakter yang diilhami dari karakter atau Akhlak Rasulullah SAW. dalam kehidupan sehari-hari, kita akan mampu meningkatkan kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) yang berbasis pada kedekatan kita kepada Allah SWT. sehingga akan tercipta kepribadian yang utuh (*insan kamil*).

Kehidupan sehari-hari kita diwarnai dengan keterikatan iman dan amal, antara cinta kita kepada Allah SWT (*habl min Allah*) dan cinta kita kepada sesama manusia (*habl min annasi*), antara takbir (dalam permulaan shalat, sebagai tanda dimulainya

seseorang hamba mengadakan hubungan dengan Allah) dan taslim (dalam akhir shalat sebagai tanda dimulainya hubungan antara sesama manusia, bahkan sesama makhluk), dan antara shalat itu sendiri (sebagai suatu bentuk hubungan dengan Allah) dengan zakat (sebagai bentuk hubungan dengan kemanusiaan) (Nurcholish Madjid 2000, 108 dalam Deswita, 2010, p. 195). Pendidikan karakter dalam rangka pencapaian akhlak al-karimah ini bertujuan agar manusia (peserta didik/masyarakat) mampu mengaplikasikan nilai-nilai *Ilahiyat* dalam menjalin hubungan antara sesama manusia atau sesama makhluk atas dasar ridha Allah.

Simpulan

Membangun karakter yang berbasis kecerdasan ruhaniah itu pada dasarnya adalah proses edukasi yang berusaha untuk mengintegalkan semua potensi atau kecerdasan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Sehingga dengan memadukan semua potensi itu, akan terlahirlah manusia-manusia paripurna (*insan kamil*), insan-insan yang mempunyai *akhlak al-karimah*, insan-insan yang cerdas ruhaninya. Untuk mencapai kecerdasan ruhani ini, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantara adalah mengimplementasikan nilai-nilai *Ilahiyah* dan meneladani serta mengaktualisasikan karakter Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Integralitas dalam membangun karakter dan kecerdasan ruhaniah memiliki peran yang begitu berarti untuk menciptakan masyarakat berakhlak mulia dan berkarakter bangsa. Sehingga dapat menghindarkan terjadinya degradasi moral, dehumanisasi, depresi, liberalisme, sekularisme, hidonisme, materialisme dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan inkoherensi politisasi retorika politik.

Referensi

- Agustian, A. G. (2004). *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Agra.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, 1–26.
- Baedhowi, O. : (n.d.). *Memaknai Kembali Spiritualitas Islam dalam Peradaban*

Kontemporer.

- Buhari Luneto. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. *Jurnal Irfani*, 1.
- Deswita. (2010). Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniyah (Membentuk Insan Paripurna/ Insan al-Kamil). *Ta'dib*, 13(80).
- Ilyas Muhidin, R. M. (2016). *Atmosfer Spiritual sebagai Faktor Fundamental* (Pertama). Purwakarta: Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta.
- Imam Al-Ghazali. (2003). *Ilmu Laduni Terjemahan dari Al-Risalat Al-Laduniyah*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- M. Utsman Najati. (2002). *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Machrus Mohammad. (2017). Refleksi Etika dalam Perspektif Moral dan Spiritual (Syariah). *Sosialita*, 9(2).
- Novianti, C. (2016). Kecerdasan Spiritual (Kekuatan Baru dalam Psikologi). *Misykah*, 1(1), 28–43.
- Philip J. Corr and Gerald Matthews. (2009). *The Cambridge Handbook of Personality Psychology*. New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo, Delhi, Dubai, Tokyo,: Cambridge University Press Cambridge.
- Sodiman. (2014). Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf dalam Proses Mendidik. *Jurnall Al-Ta'dib*, 7(2), 37–59.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5.